

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak

Wilayah kelurahan Muara Tuhup mempunyai wilayah yang cukup luas. Kelurahan Muara Tuhup memiliki 9 RT. Kelurahan Muara Tuhup ini bersebrangan dengan perusahaan tambang batu bara yaitu PT. BHP Biliton dan PT. Asmin Koalindo Tuhup (AKT).

2. Demografi

a. Data jumlah penduduk

Masyarakat di kelurahan Muara Tuhup terdiri dari 4028 jiwa dengan perincian:

Laki-laki	:	2124
Perempuan	:	1904
Jumlah kepala keluarga	:	1193

b. Ekonomi

Data perekonomian masyarakat kelurahan Muara Tuhup dapat dilihat dari data mata pencaharian yang terlihat pada table 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1 Data Mata Pencaharian di Kelurahan Muara Tuhup

No	Mata Pencaharian	Banyaknya	Jumlah Anggota/Karyaw	Ket.
.				

			an	
1	Koperasi	1 buah	40	
2	Warung Sayur- mayur	3 buah	-	
3	Kios Kelontong	2 buah	-	
4	Kios sembako dan makanan ringan	32 buah	-	
5	Warung makan	8 buah	2 per warung	
6	Print dan fotokopy	2 buah	-	
7	Salon tata rias	3 buah	-	
8	Gedung sarang wallet	35buah	-	
9	Ternak ayam	3 buah	-	
10	Kebun karet	29 buah	4 per kebun	
12	Pembeli getah	2 buah	-	
13	Buruh perusahaan tambang	-	5	
1 6	Bengkel	2 buah	5	

c. Sosial Budaya

Sosial budaya merupakan lembaga-lembaga di sekitar kelurahan Muara Tuhup. Adapun jumlah kelembagaan ini dapat dilihat pada table 4.2 di bawah ini.

Tabel 4.2 Jumlah Kelembagaan di Kelurahan Muara Tuhup

No	Lembaga	Jumlah
1	SMAN	1
2	SMPIT	1
3	SMPN	1
4	SDN	2
5	MIN	1
6	TK	4
8	TPA	2

d. Sarana Kesehatan

Sarana kesehatan di kelurahan Muara Tuhup dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini.

Tabel 4.3 Jumlah Sarana Kesehatan di Kelurahan Muara Tuhup

No	Sarana Kesehatan	Jumlah	Ket.
1	Puskesmas	1 buah	
2	Posyandu	4 buah	

e. Nama-nama Masjid dan Mushola

Nama-nama masjid dan mushola di kelurahan Muara Tuhup dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini.

Tabel 4.4.Data Masjid dan Mushola di kelurahan Muara Tuhup

No	Nama Masjid/Mushola	Alamat	Ket.
1	Langgar Nuru al-Hikmah	Jl. Isran As. RT. 1	Mushola
2	Nurul Falah	Jl. Isran As. RT. 2	Mushola
3	Langgar Nurul Iman	Jl. Isran As. RT. 3	Mushola
4	Masjid Jami' DzulJalali wal Ikram	Jl. Isran As. RT. 4	Masjid
5	Langgar Al-Mujahiddin Muara Tuhup	Jl. Isran As. RT. 5	Mushola
6	Langgar Baiturrahman	Jl. Isran As. RT. 7	Mushola
7	Langgar Raudlatul Jannah	Jl. Isran As. RT. 8	Mushola
8	Mesjid Ath-Thariqussalam	Jl. Isran As. RT. 9	Masjid

B. Penyajian Data

Penulis akan menyajikan seluruh data yang diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara secara deskriptif kualitatif berdasarkan persoalannya, yakni:

1. Jenis akhlak yang diimplementasikan oleh anak-anak para orangtua

yang berlatar belakang pendidikan dasar di kelurahan Muara Tuhup.

6 orangtua yang berlatar belakang pendidikan dasar di kelurahan Muara Tuhup yang menjadi subjek penelitian ini telah memberikan pendidikan akhlak kepada anak-anak mereka berupa akhlak kepada Allah dan akhlak kepada manusia. Dan berdasarkan hasil observasi, pendidikan tersebut berhasil diimplementasikan oleh anak-anak para orangtua tersebut, yang sejalan dengan penuturan tokoh masyarakat setempat, yakni:

"F dan W, B dan M, M dan A, I dan R, L dan G serta M dan I memandang uluh are bahasil mandidik akhlak anak eh, iye akhlak dengan Allah iye kia akhlak dengan manusia. Akhlak awen dengan Allah kawa iyalang pas awen ji hatuwean sambahyang kan mesigit atau kan langgar satiap waktu sambahyang biar awen rahatan jam bagawi, akhlak dengan manusia bagus banar sampai rata-rata warga rajin dengan awen." ("F dan W, B dan M, M dan A, I dan R, L dan G serta M dan I dipandang banyak orang berhasil mendidik akhlak anak mereka dalam hal akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap manusia. Akhlak terhadap Allah dapat dilihat dari mereka yang laki-laki senantiasa sholat di masjid atau mushola meskipun pada jam kerja, dan akhlak mereka terhadap manusia sangat baik sehingga rata-rata penduduk disini menyukai mereka")

Pendapat salah satu tokoh masyarakat di atas, dikuatkan oleh tokoh masyarakat lainnya, *"Awen te nah mula alim. Jadi alim, bagus banar hindai dengan uluh, biar awen sugih gin dada lalu beh cakah."*² ("Mereka memang taat beragama. Sudah begitu, mereka pun sangat baik terhadap orang-orang. Meskipun mereka kaya, mereka sama sekali tidak memiliki sifat sombong").

¹Wawancara terhadap ustadz Fadhillah, Rabu, 8 Juni 2016, pukul 05.00-05.30 WITA, Muara Tuhup.

²Wawancara terhadap ustadzah Mayang, Kamis, 9 Juni 2016, pukul 05.00-05.30 WITA, Muara Tuhup.

Tokoh masyarakat lainnya menuturkan, *"Jahawen uluh bakas ji nyeotum te mula harat mandidik akhlak anakeh, sandeah anak awen ramah, parawaan banar, panduhupan iye kia dengan ji bawian te basadurung tarus."*²("Ke enam orangtua yang kamu sebutkan namanya itu memang hebat mendidik anak-anaknya, semua anaknya ramah, selalu menegur dan suka membantu dan anak-anak perempuannya selalu menutup aurat).

Berdasarkan hasil observasi dan penuturan beberapa tokoh masyarakat di atas, jelaslah bahwa jenis pendidikan akhlak terhadap Allah Swt. dan akhlak terhadap manusia yang telah diajarkan oleh 6 orangtua tersebut telah berhasil diimplementasikan oleh anak-anak mereka. Sehingga, apa saja jenis pendidikan akhlak yang sudah diimplementasikan oleh anak-anak para orangtua tersebut dapat dilihat dari apa saja jenis akhlak yang diajarkan oleh orangtua tersebut kepada anak-anak mereka, yakni sebagaimana berikut.

a. Akhlak terhadap Allah Swt.

6 orangtua yang menjadi subjek penelitian ini, memiliki pernyataan yang serupa mengenai apa saja akhlak terhadap Allah yang sudah mereka ajarkan kepada anak-anak mereka. Akhlak terhadap Allah Swt. yang mereka ajarkan kepada anak-anak mereka ialah sholat lima waktu dengan tepat waktu, sholat sunnah seperti sholat tahajud dan sholat duha, menghafal surah-surah dan do'a-do'a serta senantiasa bersyukur kepada

³Wawancara terhadap ibu lurah, Jum'at, Kamis, 9 Juni 2016, pukul 05.00-05.30 WITA, Muara Tuhup.

Allah Swt. Sebagaimana penuturan bapak F, *"iki jadi malajar anakuluhansambahyang lime waktu dengan tepat waktu,sambahyang sunnah kilau tahajud dengan duha, mahapal surah-surah, mahapa do'a-do'a dengan basyukur tarus."*⁴ ("Kami sudah mengajarkan anak-anak untuk sholat lima waktu dengan tepat waktu, sholat sunnah seperti sholat tahajud dan duha, menghapal surah-surah dan do'a-do'a serta senantiasa bersyukur").

Macam-macam akhlak di atas pun telah diimplementasikan oleh anak-anak dari orangtua tersebut karena peneliti telah melihat sendiri anak-anak dari para orangtua tersebut, khususnya yang laki-laki telah melaksanakan sholat berjama'ah di masjid dan ketika bulan Ramadhan, semua anak-anak dari para orangtua tersebut, baik perempuan maupun laki-laki melaksanakan sholat taraweh.

b. Akhlak kepada orangtua

Para orangtua berlatar belakang pendidikan dasar yang menjadi subjek penelitian ini, telah mendidik anak-anak mereka mengenai akhlak terhadap orangtua, sebagaimana penuturan mereka yang sama seperti penuturan ibu R, *"Iki malajar awen babakti dengan kuitan."*⁵ ("Kami sudah mengajarkan mereka berbakti terhadap kedua orangtua").

⁴Wawancara terhadap bapak F, Minggu, 25 Desember, pukul 09.00-09.30 WITA, Muara Tuhup.

⁵Wawancara terhadap ibu R, Senin, 9 Januari 2017, pukul, 09.30-10.00 WITA, Muara Tuhup.

Penuturan para orangtua tersebut adalah benar adanya, sebab ketika peneliti melakukan wawancara di rumah mereka, peneliti melihat langsung perilaku anak tersebut kepada orangtuanya dan bagaimana anak-anak para orangtua tersebut berbicara terhadap orangtuanya.

c. Akhlak kepada diri sendiri

6 orangtua yang berlatar belakang pendidikan dasar yang menjadi subjek penelitian ini, telah mendidik anak-anak mereka mengenai akhlak terhadap diri sendiri mengenai makan, berpakaian, berolahraga, menuntut ilmu, bekerja dan memilih pasangan hidup, sebagaimana penuturan mereka yang sama seperti penuturan ibu M, yakni:

*"Iki malajar anakuluhan cara kuman ji bagus kilau da tau kuman sambil mendeng, ida tau kuman sambil bapander, ida tau kuman amun kunge rigat apalagi amun lenge rigat. Kuman panginan ji halal, ela kuman isut tapi ela kia are, cara babaju-basalawar ji rapi dengan manutup aurat, harus basadurung bila jadi bujang, babujur sakolah, babujur manggau gawian ji halal dengan babujur manggau pasangan hakabelom. Olahraga inyuhu iki kia, kilau bukah-bukah sunsung dengan ela tapi menter, imparancak imbit bagerek."*⁶

("Kami mengajarkan anak-anak mengenai bagaimana cara makan yang baik, makan makanan yang halal, jangan makan sedikit tapi jangan juga terlalu banyak, cara berpakaian yang rapi dan menutup aurat, harus berjilbab ketika mulai remaja, bersungguh-sungguh sekolah, bersungguh-sungguh mencari pekerjaan yang halal, dan memilih pasangan hidup yang baik. Olahraga juga kami ajarkan seperti lari pagi dan perbanyak bergerak daripada tiduran").

Penuturan para orangtua ini sesuai dengan pengamatan peneliti, sebab peneliti pernah makan bersama mereka ketika di suatu acara dan sebagiannya ketika peneliti melakukan wawancara dan pernah berolahraga bersama dengan sebagian dari mereka. Demikian pula

⁶Wawancara terhadap ibu M, Minggu, 1 Januari 2017, pukul 08.00-09.00 WITA, Muara Tuhup.

dengan pakaian mereka, mereka senantiasa menutup aurat. Mereka pun ada yang berprestasi di sekolah dan ada pula yang sudah mendapat pekerjaan yang baik lagi halal. Selain itu, mereka pun mendapat pasangan yang baik, hal ini diketahui peneliti selain dari wawancara juga dari pengamatan langsung terhadap pasangan mereka ketika peneliti bertamu, mereka berperilaku baik dan ramah.

d. Akhlak kepadatetangga

6 orangtua yang berlatar belakang pendidikan dasar yang menjadi subjek penelitian ini, telah mendidik anak-anak mereka mengenai akhlak terhadap tetangga, seperti memberikan tetangga masakan, membantu tetangga yang sedang kesusahan, membantu tetangga mengadakan acara, menjenguk tetangga yang sedang sakit, menghadiri undangan tetangga, dan senantiasa ramah serta bermuka manis terhadap tetangga. Hal tersebut ialah berdasarkan penuturan mereka, sebagaimana penuturan ibu I, "*Iki malajar anakuluhan supaya bagusan dengan tatangga, kakilau ramah bapander, senyum bau, manenga pakasakan, manduhup tatangga ji auran, manduhup tatangga ji buah musibah, maja tatangga ji haban, dumah bila inyaru*".⁷("Kami mengajarkan anak-anak untuk berbuat baik terhadap tetangga, berbicara dengan ramah, muka senyum, memberikan masakan, membantu tetangga yang sibuk ataupun terkena musibah, menjenguk tetangga yang sakit, dan menghadiri undangannya").

⁷Wawancara terhadap ibu I, Rabu, 28 Desember 2016, pukul 09.00-10.00 WITA, Muara Tuhup.

Hal tersebut sejalan dengan pengamatan peneliti, yakni ketika peneliti melihat secara langsung sebagian dari mereka memberikan masukan terhadap tetangganya dan sebagian lagi, sering memberikan peneliti sendiri masukan sebab dua dia antara mereka adalah tetangga peneliti.

e. Akhlak kepada teman

6 orangtua yang berlatar belakang pendidikan dasar yang menjadi subjek penelitian ini, telah mendidik anak-anak mereka mengenai akhlak terhadap teman, seperti membantu teman, menjenguk teman yang sedang sakit, menghadiri undangan teman, berbicara dengan baik terhadap teman, saling measehati dan mengingatkan bersama teman. Hal tersebut ialah berdasarkan penuturan para orangtua yang berlatar belakang pendidikan dasar tersebut, sebagaimana penuturan ibu W:

*"Iki malajar anakuluhan bakawalan dengan bagus-bagus dengan kawal, ela sampai manyinggung kawal, kawal te inasehat dengan ingatan bila tasala, arep mahiningan kia bila inasehat dengan imanderan kawal, kawal te induhup, bila kawal haban ingaja dumah bila inyaru kawal kan acara salamatan atau acara ji dada malenceng."*⁸

("Kami mengajarkan anak-anak untuk berbuat baik terhadap teman, jangan sampai membuat teman tersinggung, apabila teman ada salah maka diperingatkan dan dinasehati, diri sendiri pun mesti mendengarkan apabiladinasehati dan diperingatkan, teman itu dibantu, apabila ia sakit maka dijenguk, dan hadiri undangannya kecuali undangan ke acara yang menyimpang").

2. Upaya orangtua yang berlatar belakang pendidikan dasar dalam memberikan pendidikan akhlak kepada anak-anaknya

⁸Wawancara terhadap ibu W, Minggu, 25 Desember 2016, pukul 09.00-09.30 WITA, Muara Tuhup.

Upaya orangtua yang berlatar belakang pendidikan dasar dalam memberikan pendidikan akhlak kepada anak-anaknya sehingga dapat berhasil di kelurahan Muara Tuhup dapat dilihat melalui pola asuh dan metode yang digunakan oleh orangtua tersebut sebagaimana berikut.

- a. Pola asuh yang digunakan oleh orangtua yang berlatar belakang pendidikan dasar dalam mengajarkan pendidikan akhlak kepada anaknya

6 orangtua yang menjadi subjek penelitian ini menggunakan pola asuh sesuai dengan usia, kondisi dan keadaan anak. Orangtua tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dalam menjalankan pola asuh, namun tentunya dengan tujuan yang sama.

- 1) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter digunakan oleh semua orangtua yang menjadi subjek penelitian ini dalam mendidik akhlak anak terhadap Allah Swt. yakni sholat, akhlak terhadap diri sendiri yakni menutup aurat, memakan makanan yang halal, dan akhlak terhadap sesama manusia, yakni berbuat baik terhadap orang lain, berbagi kepada orang lain meskipun sedikit, membantu orang lain, tidak menyakiti hati orang lain dan tidak merugikan orang lain. Mereka marah apabila hal-hal demikian tidak dituruti oleh anak-anak mereka, terlebih dalam hal sholat. Mereka memarahi anak-anak apabila terlambat sholat apalagi sampai tidak melaksanakan sholat. Namun demikian, pola asuh ini hanya digunakan oleh mereka ketika usia anak berkisar antara 7-12 tahun. Hal tersebut, ialah berdasarkan

penuturan bapak L dan ibu G yang dapat mewakili penuturan 5 orangtua lainnya. Ibu G menuturkan:

*“Wayah anak iki SD sampai SMP iki ida maawasidengan mahatian budas tapi bujur-bujur maingatan banar dengan syare’at kilau manutup aurat dengan manggawi sholat. Beken pada te, iki gin liwar maingatan awen supaya bagus dengan uluh dengan ela sampai manyinggung uluh. Bila awen dada maasi pasti beh yaku atau apa eh sangit”.*⁹

(“Ketika anak kami SD hingga SMP, kami tidak hanya mengawasi dan memperhatikan anak kami tetapi juga menekankan kepada mereka mengenai perintah-perintah dan aturan-aturan dari Allah Swt., seperti menutup aurat dan melaksanakan sholat. Selain itu, kami juga sangat sering mengingatkan mereka untuk senantiasa berbuat baik terhadap orang lain dan jangan sampai membuat orang lain tersinggung. Apabila mereka keluar dari peringatan-peringatan tersebut, maka saya atau ayahnya akan memarahi mereka”)

Adapun bapak I dan ibu R, selain otoriter dalam hal di atas, mereka juga otoriter dalam pergaulan anak-anak mereka ketika anak berusia sekitar 13-18 tahun, sebagaimana penuturan ibu R, *“Pas anak iki SMP sampai SMA, iki mahatian banar awen bakakawalan awi waktu te are musibah batihi siluar nikah. Apa eh sangit banar bila anak iki ji bakawal dengan ji beken muhrim biar hatue gin tatap beh awi mekeh buah fitnah uluh”.*¹⁰ (“Ketika anak kami SMP hingga SMA, kami sangat memperhatikan pergaulannya sebab waktu itu banyak terjadi kehamilan di luar nikah. Ayahnya sangat marah apabila anak kami berteman dengan lawan jenis. Meskipun anak kami laki-laki, kami tetap khawatir sebab takut mendapat fitnah”).

⁹Wawancara terhadap ibu G, Senin, 16 Januari 2017, pukul 09.30-10.30 WITA, Muara Tuhup.

¹⁰Wawancara terhadap ibu R, Senin, 9 Januari 2017, pukul 09.30-10.00 WITA, Muara Tuhup.

2) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis digunakan oleh setiap orangtua yang menjadi subjek penelitian ini, pola asuh ini mereka gunakan ketika anak mulai remaja hingga mulai menginjak masa dewasa yang disesuaikan dengan kondisi dan keadaan anak. Namun, pola asuh ini tidak diterapkan dalam akhlak terhadap Allah Swt. yakni sholat, akhlak terhadap diri sendiri yakni menutup aurat, memakan makanan yang halal, dan akhlak terhadap sesama manusia.

Pola asuh demokratis sangat menonjol digunakan oleh orangtua yang menjadi subjek penelitian ini ketika anak mulai menginjak masa dewasa, dalam hal memilih pendidikan setelah lulus SMA. Mereka membiarkan anak-anak untuk memilih pendidikan apapun asal tidak bertentangan dengan Islam dan jangan sampai pendidikan yang mereka pilih menjadikan mereka melupakan syari'at Islam. Hal tersebut berdasarkan dari penuturan 6 orangtua yang menjadi subjek penelitian ini, kecuali bapak M dan ibu I. Penuturan 4 orangtua lainnya serupa dengan penuturan bapak I: *"Pas anak iki jadi lulus SMA iki mambiaran anak iki mamilih handak tame kuliah naray ji penting kuliah dengan ida sampai ida baibadah dengan ajaran-ajaran Islam".*¹¹ ("Ketika anak kami sudah lulus SMA kami membiarkan anak kami untuk memilih ingin masuk kuliah apa yang penting kuliah dan tidak melupakan ibadah dan ajaran Islam").

3) Pola Asuh *laissez fire*

¹¹Wawancara terhadap bapak I, Senin, 9 Januari 2017, pukul 09.30-10.00 WITA, Muara Tuhup.

Pola asuh *laissez fire* hanya digunakan oleh bapak B dan ibu M, namun hanya dalam hal pergaulan sebab mereka mempercayai bahwa anak mereka dapat memilih teman yang baik dan senantiasa berprasangka baik bahwa semua teman anak mereka adalah orang yang baik, sebagaimana penuturan ibu M, "*Iki mula dada mangahana iye bakawal dengan aweh beh. Apalagi utuh, iki percaya iye tau beh mambedaan ji bagus dengan jida, iki gin percaya samandeah kawaleh uluh bagus-bagus*".¹² ("Kami memang tidak melarangnya berteman dengan siapapun. Apalagi sekarang, kami percaya dia sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, kami pun percaya semua temannya adalah orang yang baik").

4) Pola asuh *permisif*

Pola asuh *permisif* digunakan oleh setiap orangtua yang sudah memiliki anak yang sudah dewasa. Sebab, mereka menggunakan pola asuh ini ketika anak mereka sudah dewasa. Hal tersebut ialah sebagaimana penuturan ibu A yang serupa dengan penuturan 4 orangtua lainnya. Ibu A menuturkan, "*Utuh, iki jadi maanggap anak iki labih dewasa makanya iki ida manjagaeh hindai malah iye ji manjaga iki. Tapi iki santar beh manasehati dengan mando'akan awi ciri iki sayang*".¹³ ("Sekarang, kami sudah menganggap anak kami lebih dewasa sehingga kami tidak menjaganya lagi karena sekarang dia yang menjaga kami. Namun kami

¹²Wawancara terhadap ibu M, Minggu, 1 Januari 2017, pukul 08.00-09.00 WITA, Muara Tuhup.

¹³Wawancara terhadap ibu A, Kamis, 5 Januari 2017, pukul 09.00-10.00 WITA, Muara Tuhup.

tetap memberikan nasehat dan do'a karena merupakan salah satu wujud dari kasih sayang kami").

- b. Metode yang diterapkan orangtua berlatar pendidikan dasar dalam mengajarkan pendidikan akhlak kepada anaknya di Kelurahan Muara Tuhup

Metode yang digunakan oleh 6 orangtua yang menjadi subjek penelitian ini dapat lebih mudah diamati dengan tahapan-tahapan mulai dari mereka memilih pasangan sebagaimana berikut ini.

- 1) Memilih pasangan hidup

6 orangtua yang menjadi subjek penelitian ini tidak mengetahui bahwa pendidikan anak dimulai dari pemilihan pasangan. Namun demikian, mereka memiliki kriteria dalam pemilihan pasangan, yakni haruslah seiman sehingga dapat saling menasehati dan mengingatkan. 6 orangtua, baik ayah maupun ibu yang menjadi subjek penelitian ini mengakui bahwa mereka tidak memiliki kriteria yang banyak dalam memilih pasangan, asalkan seiman dan dapat menerima keadaan mereka apa adanya, maka itu sudah lebih dari cukup.

- 2) Masa mengandung

6 orangtua yang menjadi subjek penelitian ini memiliki beberapa metode ketika sedang mengandung untuk mendapatkan anak yang taat dan berakhlak yakni berdo'a, beristighfar, bertasbih, bersholawat serta menjaga perbuatan dari perbuatan yang tidak baik dan menjaga makanan agar tetap memakan makanan yang bergizi dan halal. Hal yang demikian

ialah sebagaimana penuturan Ibu R dan bapak I yang dapat mewakili penuturan dari 5 orangtua lainnya, yakni sebagaimana berikut:

Ibu R menuturkan:

*“Wayah yaku batih, yaku dengan banang kuh santar beh bado’a, do’a bi guru-guru agama dengan do’a bahasa kabuat. Iki bado’a pas sujud, limbas sambahyang dengan sehindai batiruh. Do’a iki jibelahe te kakautuh: “Rabbi innii nadjartulakamaa fii bathnii muharraran fataqabbal minniii, innaka antassamii’ul’aliim”. (Yaa Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat. Karena itu terimalah nazar itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui). Wayah te yaku dada kawa sambahyang sunnah. Wayah te sambahyang sunnah ida kawa kuh manggawehk awi sambahyang lime waktu beh imaksa awi rancak muta-muta, wayah te yaku santar beh beristighfar, batasbih, batahmid, batakbir, menyeot laa hawla walaa quwwata illaa billah dengan basholawat pas handak batiruh supaya mangurang rasa kapeheng kuh dengan wayah te yaku heka batiruh. Apaeh inyuhu kuh supaya mampaarer amalan supaya do’a iki ingabulan Allah. Wayah te yaku nyata beh manjaga kalakuan, kilau basabar, manahan sangit awi wayah te yaku marasa saraba sala dengan handak sangit-sangit. Yaku ida mangat lalu kungang kuh dengan panginan gin saraba ida mangat sampai tukep manak. Tapi, imaksa kuh beh akan anak kuh. Panginang kuh sayur-sayuran, lauk dengan buah-buaan kakilau auh bidan dengan ji pasti eh halal”.*¹⁴

(“Ketika saya mengandung, saya dan suami saya selalu berdo’a, baik do’a yang didapat dari guru-guru agama maupun berdo’a dengan bahasa kami sendiri. Kami berdo’a ketika sujud, seusai sholat dan sebelum tidur. Salah satu do’a kami seperti ini: *“Rabbi innii nadjartulakamaa fii bathnii muharraran fataqabbal minniii, innaka antassamii’ul’aliim”* Ketika itu sholat sunnah tidak dapat saya kerjakan karena sholat lima waktu saja dipksakan sebab sering muntah-muntah. Ketika itu, saya senantiasa beristighfar, bertasbih, bertahmid, bertakbir, mengucapkan *laa hawla walaa quwwata illaa billah* dan bersholawat ketika hendak tidur dengan harapan dapat mengurangi rasa sakit saya dan lagipula ketika itu saya sulit tidur. Ayahnya saya minta untuk memperbanyak amalan. Ketika itu saya tentu menjaga perilaku, seperti bersabar, menahan marah karena ketika itu perasaan serba salah dan ingin

¹⁴Wawancara terhadap ibu R, Selasa, 10 Januari 2017, pukul 09.00-10.00 WITA, Muara Tuhup.

marah-marah. Saya dalam keadaan tidak nyaman dan makananan pun serba tidak enak sampai mendekati masa melahirkan. Tapi, saya paksakan untuk untuk kandungan saya seperti sayur-sayuran dan buah-buahan berdasarkan saran bidan, dan yang pasti halal”).

Bapak I menuturkan:

“Iki mawe salamatan pas katawan sawang kuh batihi. Yaku balaku do’a bi uluh-uluh ji dumah akan kasalamatan sawang kuh dengan kanduganeh. Beken pada te, iki ida manggawi upacara en-en. Iki dada mamakai jimat en-en biar inyuhu uluh are”.¹⁵

(“Kami melaksanakan selamatn ketika kami tahu istri saya hamil. Saya meminta do’a dari orang-orang yang hadir untuk keselamatan istri dan kandungannya. Selain itu, kami tidak melakukan upacara apapun. Kami tidak menggunakan jimat apapun meski disarankan oleh banyak orang”).

3) Masa anak baru lahir

Para ayah yang menjadi subjek penelitian ini melakukan adzan di telinga kanan anak dan iqomat di telinga kiri anak yang baru lahir. Setelah itu, mereka memberikan madu, seperti penuturan bapak L, *“Pas anakuluhan lembut, yaku adzan si pinding gintawu eh dengan qomat si pinding sambil eh. Iki waktu te manyuapan iye madu”*.¹⁶ (“Ketika anak lahir, saya adzan di telinga kanannya dan iqomat di telinga kirinya. Kami menyuapinya madu”).

¹⁵Wawancara terhadap bapak I, Selasa, 10 Januari 2017, pukul 09.00-10.00 WITA, Muara Tuhup.

¹⁶Wawancara terhadap bapak L, Senin, 16 Januari 2017, pukul 09.30-10.30 WITA, Muara Tuhup.

Hari berikutnya, setelah beberapa hari anak dilahirkan, para orangtua melakukan aqiqah, pemberian nama dan mencukur rambut anak. Namun, dalam pemberian nama, 6 orangtua yang menjadi subjek penelitian ini memiliki caranya masing-masing. Orangtua yang berinisial F dan W, B dan M, M dan A, serta L dan G memberikan anaknya nama sesuai dengan keinginan mereka, seperti penuturan bapak F, *"Iki mawe aran anak iki kabuat beh"*.¹⁷ ("Kami sendiri yang membuat nama anak kami"). Adapun orangtua yang berinisial M dan A serta H dan I memberikan anaknya nama sesuai dengan pendapat ustadz yang mereka minta, seperti penuturan bapak M, *"Aran anak iki nah balaku pandapat dengan ustadz si hituh"*.¹⁸ ("Nama anak kami didapat dari pendapat ustadz disini").

Selain yang demikian, 6 orangtua yang menjadi subjek penelitian ini masih memiliki perbedaan dalam metode pemberian nama kepada anak, yakni perbedaan waktu. F dan W memberikan nama anak ketika anak sudah lahir, sebagaimana penuturan bapak F, *"Anak iki baaran pas jadi lahir papere andaw, skitar lime andawan"*.¹⁹ ("Anak kami memiliki nama, ketika sudah lahir sekitar lima hari"). Adapun selain dari F dan W, mereka sudah memikirkan dan mendapatkan nama untuk anak-anak mereka sebelum anak mereka lahir, seperti penuturan bapak B, *"Aran anakuluhan*

¹⁷Wawancara terhadap bapak F, Senin, 26 Desember 2016, pukul 09.00-10.00 WITA, Muara Tuhup.

¹⁸Wawancara terhadap bapak M, Kamis, 5 Januari 2017, pukul 09.00-10.00 WITA, Muara Tuhup.

¹⁹Wawancara terhadap bapak F, Senin, 26 Desember 2016, pukul 09.00-10.00 WITA, Muara Tuhup.

te jadi ada sehindai awen lembot".²⁰ ("Nama anak-anak sudah ada sebelum mereka lahir").

4) Masa anak beusia 0-5 tahun

Setiap ibu yang menjadi subjek penelitian ini memberikan anaknya ASI ketika anak berusia 0-2 tahun, seperti penuturan ibu W, *"Yaku mampatusu anakuh"*.²¹ ("Saya menyusui anak saya").

Anak yang sudah mulai mengerti perkataan, mulai diajarkan akhlak oleh orangtua secara perlahan. Adapun jenis akhlak yang sudah diajarkan ialah berkata-kata. 6 orangtua yang menjadi subjek penelitian ini mengajarkan kata-kata yang baik terhadap anaknya dengan memberikan contoh dan tidak membiarkan anaknya mendengarkan perkataan yang tidak baik dengan cara menjaga anak dari orang-orang yang biasa berkata buruk, seperti penuturan ibu I, *"Iki malajar anakuluhan panderan ji bagus mulai awen paham panderan, iki mamander awen dengan bagus dengan mangejawan awen pada uluh ji bapander dada bagus"*.²² ("Kami mengajarkan anak-anak untuk mengucapkan hal yang baik-baik, kami berusaha berbicara dengan baik dan menjauhkannya dari orang-orang yang berbicara buruk").

Anak yang sudah makan sendiri diajarkan oleh orangtua adab makan seperti mencuci tangan, membaca do'a sebelum dan sesudah

²⁰Wawancara terhadap bapak B, Minggu, 1 Januari 2017, pukul 08.00-09.00 WITA, Muara Tuhup.

²¹Wawancara terhadap ibu W, Senin, 26 Desember 2016, pukul 09.00-10.00 WITA, Muara Tuhup.

²²Wawancara terhadap ibu I, Kamis, 29 Desember 2016, pukul 08.00-09.00 WITA, Muara Tuhup.

makan dengan cara memberikan contoh dan mengiringi mereka mengucapkan do'a tersebut, seperti penuturan ibu R, *"Ankuluhan ilajarkuh adab kuman mulai awen manyuap kabuat dengan cara iki manenga contoh dengan bahayakan mambaca do'a dengan awen".*²³ ("Anak-anak saya ajarkan adab makan ketika mereka sudah dapat makan sendiri. Kami memberikan contoh dan beriringan membaca do'a bersama mereka")

Anak yang sudah mulai mengerti perbuatan dan mulai bergaul, mulai diajarkan oleh orangtuanya untuk berbuat baik terhadap orang-orang dengan cara menasehati dan memberikan contoh, seperti penuturan ibu G, *"Anakuh te ilajar ku bagus-bagus dengan uluh, dengan kawal, dengan tetangga mulai halus, kira-kira si liwa lime nyelo an, iye inasehati iki, dengan iki manduhup tatngga, maja tetangga ji haban dengan manenga tetangga pakasakan, wayah te anakuh imbitkuh".*²⁴ ("Anak saya saya ajarkan bersikap baik terhadap orang-orang sejak kecil, kira-kira sejak di bawah usia lima tahun, dia kami nasehati, dan kami membantu tetangga, menjenguk tetangga yang sakit dan memberi tetangga masakan. Dan ketika itu, saya membawa anak saya").

5) Masa anak TK-SD

Masa anak TK hingga SD, orangtua menambahkan pendidikan

²³Wawancara terhadap ibu R, Selasa, 10 Januari 2017, pukul 09.00-10.00 WITA, Muara Tuhup.

²⁴Wawancara terhadap ibu G, Senin, 16 Januari 2017, pukul 09.30-10.30 WITA, Muara Tuhup.

akhlak terhadap anak-anaknya, yakni berupa sholat, menghafal surah dan do'a-do'a, menutup aurat dan berbakti kepada orangtua. Sholat diajarkan oleh I dan R serta H dan I kepada anak-anaknya ketika anak berusia sekitar 5 tahun. Mereka memberikan nasehat dan contoh, seperti penuturan ibu R: *"Anakuluhan ilajar iki sholat mulai awen baumur lime nyelo an. Awen inasehat iki dengan dengan iki gin manggawi sholat kia"*.²⁵ ("Anak-anak kami ajarkan sholat ketika berusia sekitar lima tahun. Mereka kami nasehati dan kami pun mengerjakan sholat"). Adapun F dan W, B dan M, M dan A serta L dan I, mengajarkan anak-anak mereka sholat ketika anak berusia 7 tahun, seperti ungkapan ibu M, *"Anak iki, ilajar sholat pas umur sakitar uju nyelo. Iki mansehat dangan iki gin sholat"*.²⁶ ("Anak kami, kami ajarkan sholat ketika ia bersuia 7 tahun. Kami memberikan nasehat dan kami pun sholat")

Menghapal surah-surah dan do'a-do'a diajarkan oleh orangtua yang menjadi subjek penelitian ini ketika anak berusia sekitar 5-6 tahun dengan cara mengiringi dan menjaga hafalan anaknya ketika waktu luang, seperti penuturan ibu A, *"Iki malajar anakuluhan mahafal, impahayak dengan injaga apa eh hafalan eh, kadang-kadang yaku manjaga hafalan eh"*.²⁷ ("Kami mengajarkan anak-anak menghafal, ayahnya mengiringi dan menjaga hapalannya, kadang saya yang menjaganya).

²⁵Wawancara terhadap ibu R, Selasa, 10 Januari 2017, pukul 09.00-10.00 WITA, Muara Tuhup.

²⁶Wawancara terhadap ibu M, Minggu, 1 Januari 2017, pukul 08.00-09.00 WITA, Muara Tuhup.

²⁷Wawancara terhadap ibu A, Kamis, 5 Januari 2017, pukul 09.00-10.00 WITA, Muara Tuhup.

Menutup aurat dibiasakan oleh orangtua yang berinisial M dan A serta I dan R kepada anaknya ketika anak berusia 5 tahun dengan cara memberikan perintah dan contoh. Seperti penuturan ibu R, *"Iki manyuhu anak iki bajilbab mulai anak baumur lime nyelo"*.²⁸ (Kami meminta anak kami berjilbab mulai anak berusia lima tahun"). Adapun orangtua lainnya, membiasakan anaknya berjilbab ketika anak berusia 10 tahun, seperti penuturan ibu M, *"Anak iki, inyuhu iki bajilbab mulai umur sapuluh nyelo"*.²⁹ ("Anak kami, kami minta untuk berjilbab ketika berusia sekitar sepuluh tahun").

Berbakti kepada orangtua diajarkan oleh orangtua yang menjadi subjek penelitian ini ketika anak sudah mulai TK dengan cara menceritakan kisah Malin Kundang, batu belah batu betangkup dan sebagainya, memberikan buku cerita, menasehati dan mencontohkan. Cara mencontohkan anatara orangtua yang masih memiliki orangtua dengan orangtua yang sudah tidak memiliki orangtua tentu berbeda.

6) Masa anak SMP-SMA

Anak-anak yang bertambah usianya dan bertambah tingkat pendidikannya otomatis bertambah pula pengetahuannya sehingga orangtuanya pun menambahkan jenis pendidikan akhlak yang diajarkan kepada anak-anak tersebut. Adapun jenis akhlak yang paling menonjol diajarkan oleh orangtua ialah akhlak bergaul. 6 orangtua yang menjadi

²⁸Wawancara terhadap ibu R, Selasa, 10 Januari 2017, pukul 09.00-10.00 WITA, Muara Tuhup.

²⁹Wawancara terhadap ibu M, Minggu, 1 Januari 2017, pukul 08.00-09.00 WITA, Muara Tuhup.

subjek penelitian ini, sangat memperhatikan pergaulan anaknya ketika anak sudah menginjak bangku SMP, karena anak sudah mulai remaja sehingga mulai mengerti mengenai lawan jenis namun masih dalam kondisi labil. Hal tersebut berdasarkan pernyataan 6 orangtua yang menjadi subjek penelitian ini, seperti penuturan ibu R:

"Wayah anak iki halus ihatian iki kia iye bakawalan, tapi pas jadi ganal kilau SMP, iki tambah mahatian eh. Awen inyuhu iki bagus-bagus bakawal, bagus-bagus bapander. Iki tambah mahatian awen bila awen bakawal dengan ji beken muhrim, iki mangahana awen bakawal dengan ji beken muhrim kecuali bila penting kilau manggawi tugas sakolah, tapi amun batanjungan budas iki mangahana banaran. Apa eh sangit bila anakuluhan batanjungan dengan beken muhrim. Awi are anakuluhan ji batih si luar nikah nah padahal masih SMP, te ji iki mahatian banar".³⁰

("Ketika anak kami masih kecil kami juga memperhatikan pergaulannya, tetapi ketika mereka mulai SMP, kami semakin memperhatikannya. Mereka kami ajarkan untuk bersikap baik terhadap teman, baik pula berbicara. Kami semakin memperhatikan mereka apabila mereka berteman dengan yang bukan muhrim. Kami melarang akrab dengan yang bukan muhrim kecuali penting seperti mengerjakan tugas sekolah. Kami melarang dan ayahnya marah apabila sekedar jalan-jalan. Kami khawatir sekali, karena banyak anak-anak yang hamil di luar nikah padahal masih SMP").

7) Masa anak lulus SMA-sekarang

Anak yang sudah lulus SMA, sudah mulai dewasa dan sudah cukup banyak mendapat pendidikan akhlak dari orangtuanya baik secara langsung maupun tidak langsung. 6 orangtua yang menjadi subjek penelitian ini, merasa tidak terlalu mendidik akhlak anaknya lagi, khususnya secara langsung, seperti penuturan bapak M, *"Pas anak iki jadi lulus SMA, iki dada tapi mandidik awen hindai, dada muyak bapander*

³⁰Wawancara terhadap ibu R, Selasa, 10 Januari 2017, pukul 09.00-10.00 WITA, Muara Tuhup.

hindai, awi awen jadi mulai bakas, jadi paham awen, iki gin jadi tambah bakas, koler kia tapi are pander hindai. Paling iki madoakan beh dengan isut-isut maingatan supaya awen istiqomah.³¹ (“Ketika anak kami sudah lulus SMA, kami tidak terlalu mendidik mereka lagi., karena mereka sudah mulai dewasa, mereka sudah mengerti, kami pun tambah tua, kami malas juga terlalu banyak bicara lagi. Kami hanya masih mendo’akan dan sedikit mengingatkan agar mereka senantiasa istiqomah”).

6 orangtua yang menjadi subjek penelitian ini, merasa tidak lagi mendidik akhlak anaknya. Namun, secara tidak langsung mereka masih mendidik akhlak anaknya. Sebagaimana penuturan anak-anak mereka yang serupa dengan penuturan anak I dan R:

“Uma apa iki dada tapi mamanderan iki hindai, tapi kadang-kadang masih manasehati iki. Tapi iki tatap beh balajar dengan awen, dengan malang awen mandau-mandau kilau awen santar sholat biar aur, istiqomah bamalan, sabar pas ada musibah, dada mangeluh biar haban, awen ramah bapander biar iki sala, awen rukun barumah tangga, awen bagawi ji halal biar babehat dengan are beh hindai, dada taseowot ije-ije”.³²

(“Ibu dan ayah kami tidak terlalu banyak bicara untuk mengajarkan kami lagi, tapi kadang-kadang masih menasehati. Tapi kami masih belajar kepada mereka, dengan melihat mereka setiap hari seperti mereka selalu sholat meski di tengah kesibukan, istiqomah dalam beramal, sabar ketika dapat musibah, tidak mengeluh meski sakit, tetap ramah meski kami salah, mereka rukun, bekerja yang halal meskipun berat dan masih banyak lagi, tidak dapat disebutkan satu-persatu”).

3. Faktor-faktor pendukung keberhasilan orangtua yang berlatar belakang pendidikan dasar dalam pendidikan akhlak

³¹Wawancara terhadap bapak M, Kamis, 5 Januari 2017, pukul 09.00-10.00 WITA, Muara Tuhup.

³²Wawancara terhadap anak dari bapak I dan ibu R, Selasa, 10 Januari 2017, pukul 09.00-10.00 WITA, Muara Tuhup.

Faktor-faktor pendukung keberhasilan orangtua yang berlatar belakang pendidikan dasar di kelurahan Muara Tuhup dapat dilihat sebagaimana berikut.

a. Bawaan (Hereditas)

6 orangtua yang menjadi subjek penelitian ini merupakan keluarga yang terkenal kebaikan perilakunya mulai dari orangtua mereka dahulu, seperti penuturan salah satu tokoh masyarakat, "*Ka jahawen uluhbakas ji nyeotum te, mula bagus banar katawan uluh are beh jadi si lebu tuh, mula bi kuitan awen batuh te nah. Biar kuitan I dengan R, kuitan B dengan M, kuitan M dengan A jadi malih, tapi yaku sampet beh hakasene dengan awen*".³³(Semua orangtua yang telah kamu sebutkan itu, memang orang yang terkenal baik perilakunya di kampung ini, bahkan orangtua mereka pun juga baik. Meskipun orangtua I dan R, orangtua B dan M, dan orangtua M dan A sudah meninggal dunia, tapi saya sangat sempat mengenal mereka ketika mereka masih hidup).

b. Lingkungan

1) Keluarga

Keluarga yang menjadi subjek penelitian ini merupakan keluarga yang berkehidupan *harmonis*. Hal tersebut berdasarkan data yang diperoleh penulis dari berbagai pihak, seperti dari 6 orangtua tersebut, anak-anak mereka, tetangga-tetangga keluarga tersebut dan berdasarkan pengamatan penulis. Adapun penuturan 6 orangtua yang menjadi subjek

³³Wawancara terhadap tokoh masyarakat, Selasa, Rabu, 8 Juni 2016, pukul 09.00-10.00 WITA, Muara Tuhup.

penelitian ini mengenai lingkungan keluarga dapat dilihat dari penuturan ibu W yang hampir serupa dengan penuturan 5 orangtua lainnya, yakni sebagai berikut:

"Iki marasa kaluarga iki tentram dengan sama-sama manyayang. Anak-anak iki mahormati dengan manyayang iki. Bila ada masalah, iki bagantian bakalah. Pas anak iki lagi halus samai mulai bujang iki bausaha manutup masalah pada awen supaya mangganggu pikiraneh".³⁴

("Kami merasa keluarga kami tentram dan penuh kasih sayang. Anak-anak kami menghormati dan menyayangi kami. Apabila ada masalah, kami saling mengalah secara bergantian. Ketika anak kami masih kecil hingga ia remaja kami berusaha menutupi masalah darinya agar tidak mengganggu pikirannya")

2) Masyarakat

Lingkungan masyarakat para orangtua yang menjadi subjek penelitian ini merupakan lingkungan yang baik meskipun pada lingkungan tersebut belum ada pengajian umum yang rutin serta belum semua muslimat mengenakan jilbab dan belum semua muslimin sholat berjama'ah ke masjid, tetapi terdapat banyak warga yang memiliki tingkat kepedulian tinggi terhadap warga lainnya dalam hal bantu-membantu dalam berbagai acara maupun dalam kesulitan. Selain itu, pada lingkungan mereka tidak ada tempat perjudian, tempat mabok-mabokan

³⁴Wawancara terhadap ibu W, Selasa, 27 Desember 2016, pukul 09.00-10.00 WITA, Muara Tuhup.

dan tempat wanita malam seperti di lingkungan lainnya. Hal tersebut sesuai dengan penuturan 6 orangtua, anak-anak, tokoh masyarakat dan pengamatan penulis. Adapun penuturan yang mudah dimengerti dan hampir serupa dengan penuturan yang lain ialah penuturan tokoh masyarakat seperti berikut:

"Masyarakat si ukan awen te bagus sandeah e, awen manduhup bila ada acara atau musibah. Pasti ai ada ibu-ibu ji rajin manggosip, yaku ida umba Cuma katawan bila yaku lewat dengan kadang singgah sanjulu. Rusik, wadah mabok, wadah laduy dada sihite. Sandeah warga Islam tapi ida handeah ji hatue bajama'ah kan masjid dengan ida handeah bawi basadurung. Pengajian ji rutin dada tapi tiap maulid dengan isra' mi'raj ada penceramah dumah. Limbas sholat asar ada ta'lim si masjid tapi akan jama'ah beh awi dada mahapa mik".³⁵

("Masyarakat di lingkungan merekarata-rata baik, mereka akan membantu secara sukarela apabila ada acara atau musibah. Ibu-ibu penggosip tentu ada, saya tidak ikut cuma biasanya kebetulan lewat dan mampir sebentar. Perjudian, tempat mabok-mabokan dan tempat wanita-wanita malam tidak ada di lingkungan itu. Semua warga Islam tapi hanya beberapa pria yang sholat berjama'ah dan beberapa wanita yang mengenakan jibab. Pengajian rutin tidak ada tapi penceramah datang pada hari-hari besar Islam seperti hari *Maulid* dan *Isra' Mi'raj* Nabi Muhammad. Setiap selesai sholat asar ada *ta'lim* di masjid, tetapi hanya untuk jama'ah sebab tidak menggunakan alat penguat suara")

3) Sekolah

Lingkungan sekolah anak-anak dari 6 orangtua yang menjadi subjek penelitian ini termasuk lingkungan sekolah yang baik. Demikianlah berdasarkan penuturan anak-anak dari para orangtua tersebut, seperti penuturan anak B dan M, *"Lingkungan sakolah iki bagus-bagus beh,*

³⁵Wawancara terhadap tokoh masyarakat, Kamis, 9 Juni 2016, pukul 09.00-09.30 WITA, Muara Tuhup.

kawalan iki bagus kate kia guru-guru".³⁶("Lingkungan sekolah kami baik-baik saja, teman-teman kami baik dan guru-guru pun baik").

c. Kebiasaan

Kebiasaan anak-anak dari 6 orangtua yang menjadi subjek penelitian ini tidaklah langsung menjadi baik, namun perlu proses. Dan meskipun sudah baik tetaplah kadang-kadang dapat melakukan kesalahan tetapi mereka berusaha untuk berperilaku baik setiap harinya. Penuturan 6 orangtua yang menjadi subjek penelitian ini mengenai kebiasaan anak mereka dapat dilihat dari penuturan bapak L yang hampir serupa dengan penuturan 5 orangtua lainnya, yakni sebagai berikut:

"Kebiasaan anak-anak iki bagus beh biar lagi halus sampai mulai bujang masih tau mawe sangittapi ida sampai sangit banar kia, iye sangit-sangit sayang beh. Kebiasaan awen tambah bagus beh sining andaw, insya Allah. Ji wayah bihi talambat sholat, utuh pas waktu eh, ji bihin tau malandau, utuh jam telo jadi minsik dengan are beh hindai".³⁷

("Kebiasaan anak kami baik meskipun waktu kecil hingga remaja masih ada yang bisa menjadikan saya marah tapi tidak terlalu marah juga, iya marah-marah sayang saja. Kebiasaan mereka semakin membaik dari hari ke hari hingga kini dengan insya Allah. Yang dulunya terlambat sholat, sekarang tepat waktu, yang dulunya bangun kesiangan, sekarang jam 3 sudah bangun dan banyak lagi").

d. Pendidikan

Pendidikan 6 orangtua yang menjadi subjek penelitian ini ialah sebatas sekolah dasar dan ada yang tidak lulus sekolah dasar. Namun demikian, para orangtua tersebut mengakui bahwa mereka mendapat

³⁶Wawancara terhadap anak B dan M, Selasa, 3 Januari 2017, pukul 09.00-10.00 WITA, Muara Tuhup.

³⁷Wawancara terhadap bapak L, Rabu, 18 Januari 2017, pukul 09.00-10.00 WITA, Muara Tuhup.

pembelajaran dari orangtua mereka dan dari buku-buku yang mereka baca. Hal tersebut dapat dilihat dari penuturan bapak I yang hampir serupa dengan penuturan orangtua lainnya, yakni sebagaimana berikut:

"Iki lulus SD budas awi bihin idada sakolah si ngambu SD, iki ida bahanyi kan luar kampung tuh. Tapi, iki dapat palajaran bi kuwitan iki, iki gin taumambaca al-Qur'an, hadits dengan buku-buku Islam. Apabila ada ji ida imaham iki, iyensek iki dengan ustadz si hituh. Alhamdulillah anak iki sandeah e sarjana dengan jurusan beken-beken. Sandeah anak iki piji pesantren, ada ji sakitar lime nyelo, ada ji telo nyelo".³⁸

("Kami hanya lulus SD karena dulu tidak ada sekolah di atas SD dan kami tidak berani ke luar kampung. Tapi, kami mendapat pengajaran dari orangtua kami, kami pun dapat membaca al-Qur'an, hadits dan buku-buku Islam. Apabila ada yang tidak kami mengerti maka kami menanyakannya kepada ustadz di kampung ini. Alhamdulillah anak-anak kami semuanya sarjana dengan jurusan yang berbeda-beda. Semua anak kami pernah sekolah di pesantren, ada yang sekitar lima tahun dan ada yang tiga tahun saja").

Ada beberapa perbedaan anatra anak bapak I dengan anak-anak orangtua lainnya yang menjadi subjek penelitian ini yakni semua anak-anak bapak I pernah sekolah di pesantren dan semuanya sarjana, sedangkan anak-anak dari bapak L baru 1 yang sarjana sedang yang 2 masih sekolah dan kuliah, dan sementara anak bapak H masih sekolah TK dan SD. Selain itu, hanya anak-anak bapak M dan bapak H yang pernah sekolah di pesantren, sedang anak-anak dari bapak yang lain tidak bersekolah di pesantren. Meskipun demikian, selebihnya penuturan bapak I serupa dengan penuturan orangtua lainnya yang menjadi subjek penelitian ini.

e. Ekonomi

³⁸Wawancara terhadap bapak L, Rabu, 18 Januari 2017, pukul 09.00-10.00 WITA, Muara Tuhup.

Ekonomi 6 orangtua yang menjadi subjek penelitian ini berbeda-beda, ekonomi mereka dapat dilihat dari mata pencaharian mereka, sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Mata Pencaharian 6 Orangtua yang Berlatar Belakang Pendidikan Dasar di Kelurahan Muara Tuhup:

Inisial Orangtua (Ayah dan Ibu)	Pekerjaan	
	Ayah	Ibu
F dan W	Pedagang	Pedagang
B dan M	Pedagang	Pedagang
M dan A	Pedagang	Pedagang
I dan R	Pedagang	Pedagang
L dan G	Pedagang	Pedagang
H dan I	Pekerja di perusahaan tambang	Ibu rumah tangga

f. Waktu

Waktu yang dimiliki oleh 6 orangtua yang menjadi subjek penelitian ini cukup banyak sehingga sebagian dari mereka lupa kapan waktu mereka mendidik anak-anak. Namun, mereka berani memastikan bahwa mereka sudah sering mendidik akhlak anaknya pada setiap kesempatan yang disesuaikan dengan kondisi dan keadaan anak. Seperti penuturan ibu A:

"Dada ingat hindai pang, hamparaya-hamparaya waktu iki malajar

*akhlak dengan anak iki. Tapi, iki jadi piji malajar awen kakueh-kaueh kalakuan ji bagus semampu iki satiap waktu ji pas, satiap waktu iye pina santai, dada aur ampi e, hite iki mamanderan eh, amun iye rahat aur mekeh dada hining eh”.*³⁹

(“Lupa juga kapan kami mengajarkannya akhlak. Tapi, kami sudah mengajarkannya pada setiap waktu yang sesuai, ketika ia sedang santai dan tidak sibuk mengenai bagaimana saja perilaku yang baik karena apabila ketika ia sibuk, takutnya ia tidak mendengar”).

Demikianlah penuturan ibu A, yang hampir serupa dengan penuturan orangtua lainnya. Namun demikian, berbeda dengan ibu I dan ibu G yang masih ingat kapan waktunya mendidik akhlak anaknya. Ibu I dan bapak H serta ibu G dan bapak L menasehati anaknya mengenai akhlak pada waktu luang, ketika iklan pada siaran televisi, ketika pagi hari sebelum berangkat sekolah dan bercerita ketika sedang hendak tidur, seperti penuturan ibu I, *“Iki malajar anakuluhan, manasehati awen huang akhlak wayah sunsung, sebelum awen tulak sakolah, hamalem pas iklan si TV dengan bakisah hamalem, sehindai batiruh”.*⁴⁰ (“Kami mengajarkan anak kami tentang akhlak ketika pagi hari sebelum mereka berangkat sekolah, malam ketika iklan di TV dan bercerita pada malam hari, sebelum tidur”).

Penuturan ibu G hampir serupa dengan penuturan ibu I, namun ibu G tidak menasehati anaknya ketika iklan berlangsung. Dan selebihnya, ibu G menuturkan, *“Bila awen lambat sholat, si hite-hite kia iki managur awen,*

³⁹Wawancara terhadap ibu A, Sabtu, 7 Januari 2017, pukul 09.00-10.00 WITA, Muara Tuhup.

⁴⁰Wawancara terhadap ibu I, Rabu, 28 Desember 2016, pukul 09.00-10.00 WITA, Muara Tuhup.

dada parlu mahadang waktu beken".⁴¹ ("Apabila mereka terlambat sholat, ketika itu pula kami menegur mereka, tanpa menunggu waktu lain").

C. Analisis Data

Langkah selanjutnya adalah penganalisisan data tentang penyajian data di atas sehingga data tersebut memberikan gambaran terhadap apa yang diinginkan dalam penelitian ini.

1. Jenis akhlak yang diimplementasikan oleh anak-anak dari orangtua yang berlatar belakang pendidikan dasar.

a. Akhlak kepada Allah

Allah Swt. berfirman dalam Q.S Adz-Dzariyat: 5:

وَمَا خَلَقْتُمُ إِلَّا نُجُجًا مِّنْ وَالِإِنسِ إِلَّا سُلُجُجًا مِّنْ دُونِ

Jadi, salah satu bentuk ibadah kepada Allah adalah sholat dan do'a. Dengan demikian, semua orangtua yang menjadi subjek penelitian ini sudah mengajarkan anak untuk berakhlak terhadap Allah Swt., seperti sholat tepat waktu, menghafal surah-surah, menghafal do'a-do'a, bersedekah, bersyukur dan bersabar. Meskipun hanya sebagian, namun setidaknya 6 orangtua ini sudah mengajarkan dasar-dasar akhlak terhadap anak-anaknya, sehingga anak-anak dapat menggali sendiri dan lebih

⁴¹Wawancara terhadap ibu G, Rabu, 18 Januari 2017, pukul 09.00-10.00 WITA, Muara Tuhup.

mendalami lagi di lingkungan lainnya.

b. Akhlak kepada manusia

Akhlak kepada manusia adalah perbuatan baik terhadap manusia sehingga akhlak terhadap orangtua, diri sendiri dan masyarakat merupakan akhlak terhadap manusia.

1) Akhlak kepada kedua orangtua

Akhlak kepada kedua orangtua adalah berbakti terhadap kedua orangtua, seperti melaksanakan semua perintah orangtua kecuali perintah maksiat terhadap Allah Swt. Dan yang menjadi lawan berbakti terhadap orangtua tentu adalah mendurhakai mereka.⁴² Adapun bentuk-bentuk berbakti terhadap orangtua, diantaranya adalah mentaati perintah orangtua selama tidak bertentangan dengan syari'at Islam, merendah diri dan tidak sombong terhadap orangtua, berbicara dengan lembut kepada mereka, tidak mencela mereka, bersikap hormat, sopan dan santun terhadap mereka, menyediakan makanan untuk mereka, meminta ijin kepada orangtua sebelum bepergian, memberikan harta kepada orangtua baik mereka memintanya maupun tidak, berbuat baik kepada orang yang dicintai mereka, memenuhi keinginan mereka, dan intinya memuliakan mereka dengan cara yang mulia.⁴³ Dengan demikian, 6 orangtua yang menjadi subjek penelitian ini sudah mendidik akhlak anak terhadap orangtua bahkan terhadap mertua. Dan berdasarkan hasil wawancara

⁴² Maria Hidayah, *Surga di Bawah Telapak Kaki Ibu*, (Klaten: Cable Book, 2012), h. 31.

⁴³ Mahmud Sya'roni, *Cermin Kehidupan Rasul*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2006, cet. I), h. 214

terhadap anak-anak para orangtua tersebut, terhadap tetangga mereka dan berdasar pengamatan penulis, anak-anak para orangtua ini merupakan anak-anak yang berbakti terhadap orangtuanya.

2) Akhlak kepada diri sendiri

Akhlak kepada diri sendiri adalah perbuatan baik terhadap diri sendiri. Berbuat baik terhadap diri sendiri diantaranya ialah menjaga makan dan minum, senantiasa menjaga kebersihan badan, pakaian dan tempat tinggal,⁴⁴ menjaga kesehatan dan berpakaian sesuai ajaran Islam.⁴⁵ Dengan demikian, 6 orangtua yang menjadi subjek penelitian ini sudah mengajarkan akhlak terhadap diri sendiri kepada anak-anak mereka, seperti sudah mengajarkan anak-anak perempuannya berjilbab, berteman dengan orang yang baik namun bukan berarti memusuhi yang lain, berteman akrab hanya dengan yang mahram, memakan makanan yang baik dan halal, memilih pasangan hidup yang sholeh/sholehah, dan mencari pekerjaan yang halal. Dan anak-anak yang menjadi subjek penelitian ini pun mampu mengimplementasikan hal-hal tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

3) Akhlak kepada masyarakat

Akhlak terhadap masyarakat adalah berbuat baik terhadap masyarakat. Masyarakat adalah kata yang berasal dari bahasa arab, yaitu *syaraka* yang memiliki beberapa arti yakni ikut serta atau berpartisipasi.

⁴⁴ Miftah Farid, *Etika Islam: Nasehat Islam untuk Anda*, (Bandung: Pustaka, 1997), h. 78 dan 132.

⁴⁵ *Opcit*, Rahmat Djatnika, h. 129.

Sedangkan dalam bahasa Inggris, masyarakat berasal dari kata *society* yang artinya interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan. Masyarakat juga adalah sistem sosial.⁴⁶ Menurut Selo Soemardjan, dalam buku Idianto Muin, “masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan”.⁴⁷ Jadi, teman, tetangga dan orang-orang yang jauh dari tempat tinggal namun satu daerah adalah termasuk masyarakat. Dengan demikian, 6 orangtua yang menjadi subjek penelitian ini sudah mengajarkan akhlak terhadap masyarakat kepada anak-anak mereka. Karena, mereka sudah menekankan kepada anak-anaknya agar berbuat baik terhadap semua orang, membantu orang yang membutuhkan, menjenguk yang sakit, berbagi meskipun sedikit, berbicara dengan ramah dan sopan, jangan sampai menyinggung perasaan orang lain, jujur, jangan mengambil milik orang lain dan jangan mengganggu kehidupan orang lain.

Macam-macam akhlak yang sudah diajarkan oleh para orangtua ini sudah dapat diamalkan oleh anak-anaknya yang menjadi kebiasaan anak-anak mereka pada setiap harinya sehingga anak mendapat prestasi di sekolah, dapat menyelesaikan sekolah hingga perguruan tinggi, mendapat pekerjaan yang baik lagi halal, dan disenangi banyak orang sebab memiliki perilaku yang baik.

2. Upaya orangtua yang berlatar belakang pendidikan dasar dalam memberikan pendidikan akhlak kepada anak-anaknya

⁴⁶ Idianto Muin, *Sosiologi SMA/MA Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 21.

⁴⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.

Setiap orangtua, khususnya orangtua yang muslim tentu mendambakan anak yang berakhlak mulia sehingga menjadi *qurota a'yun* (penyejuk mata), berprestasi, sukses dalam pendidikan maupun pekerjaan dan khususnya sukses hingga akhirat. Hal yang demikian tidak bertentangan dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-'Araf: 189:

فَلَمَّا أَثَقَلَ تَدْعُوَ وَاللَّهُ رَءُوفٌ
 بِهٖمْ أَلَمْ نَلْهِنْهُنَّ مِنْ نِعْمَتِنَا تَزَوَّجْنَا لِيُحِبَّ اللَّهُ
 ...وَنُؤْتِيَنَّهُنَّ مِنَ الْوَالِدِ كَرِيمِ

Harapan-harapan memerlukan berbagai upaya untuk mencapainya, sehingga 6 orangtua yang menjadi subjek penelitian ini menempuh berbagai upaya seperti menerapkan berbagai pola asuh dan berbagai metode.

- a. Pola asuh yang digunakan oleh orangtua yang berlatar belakang pendidikan dasar dalam mengajarkan pendidikan akhlak kepada anaknya

6 orangtua yang menjadi subjek penelitian ini sama-sama menerapkan pola asuh sesuai dengan usia anak dan jenis akhlak yang mereka didik. Namun, mereka memiliki sedikit perbedaan. Untuk mempermudah melihat pola asuh yang mereka terapkan beserta persamaan dan perbedaannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.6 Persamaan dan Perbedaan Pola Asuh Orangtua Berlatar Belakang Pendidikan Dasar di Kelurahan Muara Tuhup:

POLA ASUH		

N	O	OTORITER			DEMOKRATIS			LAISSES FIRE			PERMISIF	
		√/x	M	J	√/ x	M	J	√/ x	M	J	√/ x	M
1	F W	√	7-12 tahun	Sholat dan akhlak terhad ap manus ia	√	18 tahun	Memili h pergur uan tinggi	X			√	Dew asa
2	B M	√	-	-	√	-	-	√	Ana k- anak - dew asa	Perga ulan	√	-
3	M A	√	-	-	√	-	-	X			√	-
4	I R	√	-	-	√	-	-	X			√	-
			12-	Pergal				X				-

			18	uan								
			tahu									
			n									
5	L G	√	-	Sholat dan akhlak terhad ap manus ia	√	-	-	X			√	-
6	H I	√	-	-	√	-	-	X			√	-

Keterangan:

- OT=Orangtua
- M = Masa anak (Usia anak).
- J = Jenis akhlak yang dididik.
- √= Menggunakan pola asuh.
- X= Tidak menggunakan pola asuh.
- -= Sama seperti yang di atas.

Berdasarkan tabel di atas, jelaslah bahwa pada jenis akhlak kepada Allah Swt., seperti sholat tepat waktu dan akhlak terhadap manusia diterapkan pola asuh secara konsisten. Sedang pada pendidikan akhlak

lain, tidak terlalu menonjol, meskipun tetap menggunakan pola asuh tetapi pola asuh yang digunakan kadang berubah sesuai situasi orangtua dan anak, dan sebagian orangtua tidak sepenuhnya ingat bagaimana pola asuh yang mereka terapkan. Namun demikian, ada hal yang dapat diambil sebagai pelajaran dari pola asuh 6 orangtua tersebut, yakni penerapan pola asuh sepatutnya disesuaikan dengan usia anak, situasi dan kondisi, serta jenis pendidikan akhlak yang diajarkan.

Mengasuh anak memang berbeda-beda polanya pada setiap batasan-batasan usianya, pada 7 tahun pertama anak dimanjakan, pada 7 tahun kedua dididik untuk disiplin dan pada 7 tahun ke tiga anak diperlakukan layaknya teman sehingga dapat menjadi tempat diskusi, disertai tanggung jawab dan sebagainya.⁴⁸ Meskipun 6 orangtua yang menjadi subjek penelitian ini, tidak mengasuh anak persis seperti demikian, namun orangtua tersebut sudah menyesuaikan penggunaan pola asuh dengan usia anak.

- b. Metode yang diterapkan oleh orangtua yang berlatar pendidikan dasar dalam mengajarkan pendidikan akhlak kepada anak

6 orangtua yang menjadi subjek penelitian ini menggunakan metode yang disesuaikan dengan beberapa tahapan seperti tahapan pemilihan pasangan, tahapan saat mengandung dan tahapan ketika anak sudah lahir. Tahapan ketika anak sudah lahir dibagi lagi menjadi beberapa

⁴⁸ Yusuf Madani, *Pendidikan seks untuk Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), h. 102.

tahapan, yakni ketika anak usia 0-5 tahun, anak usia 5-12 tahun (TK-SD), anak usia 12-18 tahun (SMP-SMA), dan anak dewasa. Pembagian tahapan-tahapan tersebut terdapat pada penyajian datayang diharapkan dapat mempermudah analisis data.

Tiga tahapan di atas, merupakan tahapan yang disebut dengan periode pra-konsepsi, periode pra-natal dan periode post natal.⁴⁹ 6 orangtua yang menjadi subjek penelitian ini telah melalui periode-periode tersebut. Periode-periode tersebut tidak hanya mereka lalui begitu saja, namun mereka lalui dengan berbagai metode.

1) Metode pada periode pra-konsepsi

Periode pra-konsepsi dilalui dengan persiapan pendidikan menggunakan metode memilih pasangan hidup. Islam telah mengajarkan bagaimana cara memilih pasangan hidup. Pasangan hidup yang baik adalah pasangan yang seiman, tentu bagi yang beragama Islam adalah pasangan yang bergama Islam pula.⁵⁰ Sehingga, meskipun ada laki-laki yang tampan atau perempuan yang cantik tetapi beragama nonmuslim, maka lebih baik mencari yang muslim meskipun rupanya tidak sebanding dengan yang nonmuslim tersebut. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah: 22:

وَلَا تَزَوَّجُوا آبَاءَكُمْ بِأُمَّهَاتِكُمْ أُولَٰئِكَ مَنَعْنَا لِقَابِكُمْ فِيهَا وَلَٰكِن لِّتُحْصَنُوا وَلَٰكِن لِّتُحْصَنُوا وَلَٰكِن لِّتُحْصَنُوا

⁴⁹Ummi Shofi, *Agar Cahaya Mata Makin Bersinar; Kiat-kiat Mendidik Ala Rasulullah*, (Surakarta: Afra Publising, 2007), h. 11.

⁵⁰Abdullah Nashih Ulwan, *Mencintai dan Mendidik Anak Secara Islami*, (Yogyakarta: Darul Hikmah, 2009), h. 66.

berdzikir; tasbih, tahmid, takbir, istighfar, sholawat, menjaga kesehatan dengan memakan makanan yang halal dan bergizi serta berolahraga, dan menjaga perilaku dari perilaku buruk.

Metode membaca Al-Qur'an dengan sering akan menjadikan janin tenang, dan berdampak baik terhadap ibu dan janin. Membaca Al-Qur'an tidak terbatas pada satu surah saja, sama halnya dengan membaca Al-Qur'an pada hari-hari biasa yang tidak bertujuan untuk seorang ibu yang mengandung, seseorang dapat membaca surah apapun tanpa batasan harus membaca surah ini dan itu. Namun demikian, dianjurkan membaca surah Maryam dan surah Yusuf ketika membacakan untuk wanita yang sedang hamil agar dapat memperoleh anak seperti Maryam dan nabi Yusuf.⁵³

Penelitian modern juga telah mengungkapkan bahwa mendengarkan musik klasik dapat mempengaruhi bayi dalam kandungan, karena ia sudah mampu mendengar. Jika musik klasik dapat mempengaruhi janin, maka pasti akan lebih berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak hingga dewasa jika dilantunkan ayat suci Al-Qur'an.⁵⁴ Dengan demikian, maka begitu pula dengan kalimat-kalimat dzikir seperti tasbih, tahmid, takbir, istighfar dan sholawat yang merupakan kalimat-kalimat *tayyibah*.

Menjaga perilaku dari perilaku buruk merupakan salah satu metode yang sangat perlu dalam pendidikan pada periode pra-natal, karena anak

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ M. Fauzi Rachman, *Islamic Parenting*, (Jakarta: Gramedia, 2011), h. 39.

yang akan dilahirkan akan mewarisi sifat-sifat atau perangai, akhlak dan kecerdasan orangtuanya.⁵⁵

3) Metode pada periode post natal

Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh 6 orangtua yang menjadi subjek penelitian ini, khususnya dalam bidang pendidikan akhlak, setelah masa mengandung diantaranya ialah dengan metode do'a, memberikan ASI, aqiqah, tasmiyah, keteladanan, nasehat (*mauizah*), cerita (metode *qur'ani* dan *nabawi*), pengawasan, pembiasaan dan hukuman (*Taghrib*). Mereka menggunakan metode-metode tersebut sesuai dengan apa jenis akhlak yang mereka didik dan sesuai dengan usia anak atau jenjang sekolah. Tetapi, metode do'a, keteladanan dan nasehat selalu mereka gunakan pada setiap jenjang sekolah atau usia anak dan dalam setiap mendidik akhlak anak.

Demikianlah metode yang mereka terapkan dalam mendidik akhlak anak. Mereka tidak menerapkan metode pemberian hadiah (*Tarhib*), dengan alasan ingin membiasakan anak bersikap ikhlas. Namun, sebenarnya hal tersebut dapat diatasi dengan cara memberikan hadiah sewajarnya dan jangan terlalu berlebihan, dan sebaiknya diusahakan memberikan hadiah dalam bentuk nonmateri. Memang sebagian besar orangtua tidak setuju dengan metode tersebut karena khawatir anak hanya melakukan perintah ketika diberikan hadiah meskipun beberapa studi telah menunjukkan bahwa untuk meningkatkan motivasi, pemberian hadiah

⁵⁵ *Opcit.*, Zuhairini.

lebih efektif dibanding dengan metode lainnya.⁵⁶ Namun demikian, meskipun 6 orangtua tidak menggunakan metode tersebut, anak-anak mereka tetap mematuhi perkataan, perintah dan ajaran mereka.

3. Faktor pendukung keberhasilan orangtua yang berlatar belakang pendidikan dasar dalam pendidikan akhlak di kelurahan Muara Tuhup.

a. Bawaan (Hereditas)

Bawaan merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan orangtua dalam pendidikan akhlak, karena salah satu sebab anak-anak para orangtua tersebut memiliki perangai yang baik dikarenakan perangai bawaan para orangtuanya terdahulu juga baik. Namun, tidak menutup kemungkinan anak-anak yang memiliki orangtua yang tidak baik dapat menjadi anak yang baik. Jadi, faktor bawaan ini tidak berlaku bagi setiap orang, tapi berlaku bagi anak-anak dari para orangtua yang menjadi subjek penelitian ini.

b. Lingkungan

Lingkungan keluarga yang menjadi subjek penelitian ini merupakan keluarga yang berkehidupan *harmonis*, sehingga tidak heran apabila keluarga tersebut memiliki anak yang berakhlak, sebab keluarga yang harmonis tentu memperhatikan anak-anaknya.

Lingkungan masyarakat para orangtua yang menjadi subjek penelitian ini merupakan lingkungan yang nyaman. Sebab, meskipun lingkungan mereka kekurangan dakwah, tetapi perilaku akhlak warga

⁵⁶ Charles Schaefer, *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, (Jakarta: Dahara Prize, 1989), h. 21-22.

setempat dalam hubungan bermasyarakat terlihat baik. Terlebih, jika di tempat mereka ada dakwah rutin, maka kemungkinan besar bukan hanya perilaku akhlak mereka yang baik tetapi juga tauhid mereka sebab Allah Swt. langsung mendo'akan orang-orang yang mendengar dakwah.⁵⁷

Lingkungan sekolah anak-anak dari para orangtua yang menjadi subjek penelitian ini termasuk lingkungan sekolah yang baik sebab teman-teman dan guru-guru mereka merupakan orang yang baik.

Jadi, lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan pendidikan akhlak oleh orangtua yang menjadi subjek penelitian ini.

c. Kebiasaan

Setiap orangtua yang menjadi subjek penelitian ini, mempunyai anak yang memiliki kebiasaan baik dengan melalui suatu proses. Dalam kaitannya dengan hal ini, Imam Ghazali dalam buku Hamzah Ya'qub menyatakan, "Seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasehat dan pendidikan dan tidak ada fungsinya pula hadits nabi yang mengatakan "perbaikilah akhlak kamu sekalian".

Pernyataan Imam Ghazali tersebut berkesesuaian dengan kenyataan di lapangan, usaha-usaha pendidikan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Jadi, akhlak memang perlu dididik, dan pendidikan ini juga

⁵⁷Syakh Ad-Dimaathi, *Mad Ja rar- Rabihu*, (Jakarta: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, tth), h. 19.

membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah Swt., berbakti kepada orangtua, berbuat baik terhadap sesama dan seterusnya. Dan sebaliknya, apabila anak tidak dididik akhlaknya, ternyata menjadi anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan perbuatan tercela dan seterusnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa akhlak memang perlu didikan dan pembimbingan.⁵⁸

Jadi, dalam penelitian ini, kebiasaan anak tidak terlalu mempengaruhi keberhasilan pendidikan akhlak, sebab kebiasaan anak yang awalnya buruk dapat berubah menjadi baik pada setiap bertambahnya hari yang dilalui dengan didikan orangtua.

d. Pendidikan

Pendidikan orangtua tidak mempengaruhi keberhasilan pendidikan akhlak, karena pendidikan 6 orangtua yang menjadi subjek penelitian ini ialah sebatas sekolah dasar dan ada yang tidak lulus sekolah dasar, tetapi anak-anak 6 orangtua tersebut dapat berprestasi di sekolah dan dapat meraih gelar sarjana.

e. Ekonomi

FW dan BM sama-sama pedagang masakan mingguan. Adapun MA, meskipun mereka berdagang setiap hari, namun harga penjualan di sekolah tentu disesuaikan dengan kantong anak-anak sekolah. Sehingga, orangtua dengan inisial FW, BM dan MA merupakan orangtua yang memiliki ekonomi menengah ke bawah. Adapun HI, LG dan IR merupakan

⁵⁸ Hamzah Ya'qub, *etika Islam: Pembinaan Akhlaqulkarimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: Diponegoro, cet. VI, 1988), h. 71.

orangtua yang tergolong memiliki ekonomi menengah ke atas. Sebab, gaji di perusahaan tambang terbilang besar, penjualan sembako sangat laris dan menjual emas tidak dapat mengalami kerugian.

Dengan demikian, ekonomi 6 orangtua yang menjadi subjek ini beragam sehingga faktor ekonomi tidak terlalu mempengaruhi hasil pendidikan akhlak anak. Sebab, pendidikan akhlak dapat berhasil meski bagaimanapun ekonomi yang dimiliki orangtua.

f. Waktu

6 orangtua yang menjadi subjek penelitian ini memiliki waktu yang banyak untuk anak-anaknya, sehingga waktu orangtua yang banyak untuk mendidik akhlak anak sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan akhlak.